



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 6 Desember 2023 Halaman 2899 - 2914

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Pondok Pesantren Modern: Politik Pendidikan Islam dan Problematika Identitas Muslim

Surya Bakti^{1✉}, Salminawati², Usiono³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : suryabakti@ishlahiyah.ac.id¹, salminawati@uinsu.ac.id², usiono@uinsu.ac.id³

Abstrak

Pondok pesantren merupakan tempat pendidikan tradisional dan tertua yang keberadaannya dapat dirasakan hingga saat ini. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui sudut pandang pondok pesantren modern dalam menilai dan mengamati politik serta problematika identitas muslim. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Systematic Literature Review*, ditemukan 26 artikel yang sesuai dengan kriteria, dengan string pencarian tahun 2018 hingga 2023 namun karna keterbatasan waktu penulis membatasi untuk menganalisisnya sebanyak 7 artikel. Tantangan tunggal pesantren pada masa modern adalah adanya gesekan-gesekan globalisasi atau bisa disebut dengan tantangan modernisasi yang bersifat kompleks. Dalam menghadapi tantangan zaman, pesantren juga harus senantiasa memegang prinsip-prinsip pembaruan dengan tetap memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam, memiliki kebebasan yang terpimpin, berkemampuan mengatur diri sendiri, memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, menghormati orang tua dan guru, cinta kepada ilmu, mandiri dan sederhana. Kesedian pesantren dalam membuka diri untuk menerima lembaga-lembaga modern merupakan harapan besar untuk memajukan pendidikan Islam dalam rangka merespon tantangan globalisasi yang dinahkodai oleh kaum sekuler.

Kata Kunci: Politik, Pendidikan Islam, Identitas Muslim.

Abstract

Islamic boarding schools are traditional and oldest places of education whose existence can be felt today. The purpose of this research was to determine the perspective of modern Islamic boarding schools in assessing and observing politics and the problems of Muslim identity. The method used in this research was Systematic Literature Review, 26 articles were found that met the criteria, with a search string of 2018 to 2023, but due to time constraints the author limited the analysis to 7 articles. The single challenge of Islamic boarding schools in the modern era is the frictions of globalization or what could be called the complex challenges of modernization. In facing the challenges of the times, Islamic boarding schools must also always adhere to the principles of reform while still having wisdom according to Islamic teachings, having guided freedom, the ability to self-regulate, having a high sense of togetherness, respecting parents and teachers, a love of knowledge, being independent and simple. The Islamic boarding school's willingness to open itself to accept modern institutions is a great hope for advancing Islamic education in order to respond to the challenges of globalization led by secularists.

Keywords: Politics, Islamic Education, Muslim Identity.

Copyright (c) 2023 Surya Bakti, Salminawati, Usiono

✉ Corresponding author :

Email : suryabakti@ishlahiyah.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.6052>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan tempat basis pendidikan Islam tradisional dan tertua di Indonesia, yang sejak dahulu sampai sekarang yang keberadaannya sangat dirasakan oleh semua elemen baik masyarakat umum maupun pemerintah, seharusnya pondok pesantren merupakan tempat pendidikan dimana para santri dapat mengais ilmu keagamaan namun seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan sosial kemasyarakatan sehingga pesantren tidak hanya tempat mengenyam sebuah ilmu keagamaan, tetapi lebih dari itu pesantren mampu menyamakan diri dengan madrasah-madrasah milik pemerintah pada umumnya, seperti MIS, MTSN, MAN hingga perguruan tinggi, karena santri di pesantren dididik selama 24 Jam mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali . Tempat pendidikan yang sudah tersistem baik secara kurikulum, lingkungan serta pola dan gaya hidupnya. Sehingga apa yang dialami oleh santri selama di pesantren tersebut maka itu sudah bahagian dari sistem pendidikan yang diterapkan.

Wardah mengatakan “Pendidikan pesantren merupakan praksis totalitas pendidikan yang mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui pelbagai tugas dan kegiatan. Sehingga seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh santri adalah pendidikan” (Hanafie, 2019).

Perjalanan perkembangan pondok pesantren di Indonesia ini semakin pesat dan diminati, karena daya tarik masyarakat semakin tinggi terhadap pondok pesantren terutama pesantren modern, disamping perkembangan pondok pesantren sudah berabad abad lamanya, dari perut pesantrenlah lahir tokoh-tokoh penting yang memainkan peranan penting dalam khazanah intelektual muslim, bahkan tokoh pesantren telah berkontribusi dalam membawa kemerdekaan bangsa Indonesia. Menurut Hidayat Nur Wahid yang penulis kutip dari detiknews beliau mengatakan bahwa sesuai dengan data kemenag tahun ajaran 2022/2023 tercatat jumlah pesantren di Indonesia 39.043 dan santri di seluruh Indonesia mencapai 4,08 juta orang. Jumlah yang sangat signifikan tersebut menandakan pesatnya perkembangan pondok pesantren di Indonesia.

Melirik dari perkembangan teknologi yang pesat dan kehidupan sosial masyarakat yang menggunakan teknologi itu seperti saat sekarang ini maka kita berharap agar pendidikan nasional khususnya pendidikan di pondok pesantren harus berbenah dan sungguh-sungguh dengan memperkuat kaidah keagamaan dan moral, serta dibentengi dengan keimanan yang tangguh, jika tidak maka kita tidak tahu akan seperti apa dunia pendidikan Indonesia dimasa yang akan datang.

Keberadaan organisasi Islam dengan berbagai corak dan bentuk ajarannya serta lahirnya beberapa partai politik Islam yang menganut asas agama belum membawa dampak yang signifikan terhadap Islam, sementara itu isu sara, radikalisme, narkoba, sosmed dan korupsi menjadi tantangan bagi umat Islam itu sendiri. Berangkat dari kondisi di atas eksistensi pondok pesantren merupakan salah satu tonggak yang sebenarnya sangat tepat dan amat baik untuk meredam era globalisasi yang kadang jika tidak diimbangi dengan kekuatan moral dan spiritual akan membawa akibat yang tidak baik terhadap generasi masa depan (Muhdi, 2007).

Dasar pemikiran yang digunakan pondok pesantren adalah Al-qur'an dan hadis sehingga pondok pesantren harus berusaha dan selanjutnya melandaskan filsafat pendidikan Islam atas prinsip-prinsip filsafat yang dianutnya (Muhammad, 2015). Kalau pada mulanya tujuan utama pesantren adalah menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu pengetahuan agama, lembaga pengkaderan ulama, tempat pengajaran ilmu agama, memelihara tradisi Islam dan pembentukan karakter yang Islami. Dilain pihak, pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga lembaga keagamaan dan lembaga sosial yang tentunya peran pesantren pun melebar menjadi agen pembaharuan dan pembangunan masyarakat (Daulay, 2007).

Jika masa dulu pondok pesantren identik dengan pendidikan bagi generasi muda pedesaan dan pinggiran kota, namun sekarang pemuda kota pun bisa belajar di Pesantren. Selain itu, Pondok Pesantren sekarang juga sudah mengalami kemajuan yang pesat, terbukti dengan banyaknya pondok pesantren yang berlabelkan Pondok Pesantren Modern. Sehingga lembaga ini berhasil menarik minat berbagai lapisan

masyarakat yang semakin banyak dan otomatis Pondok Pesantren sekarang semakin besar peranannya dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Harun, 2018), diketahui jika Dalam pandangan Islam politik pendidikan nasionalseyogyanya memiliki dimensi. Untuk mengatasi problem identitas muslim dimensi tersebut diatas sangat mempengaruhi identitas muslim karena secara substantif, Islam di mana pun sama, yaitu agama Allah yang dibawakan leh Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi umat manusia. Akan tetapi manakala Islam berjumpa dengan budaya atau tradisi lokal di daerah mana pun senantiasa memunculkan ekspresi yang berbeda dan beranekaragam, sebanyak perjumpaannya itu. Dengan demikian, munculnya berbagai identitas Islam belakangan ini tidak perlu direspon dengan kecurigaan-kecurigaan yang berlebihan. Bahkan identitas Islam itu bisa makin beragam lagi ketika tipologi pemikiran, pemahaman dan pengamalan Islam itu ditinjau dari berbagai perspektif. Sama hal nya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Raya, 2018) yang mengemukakan jika perkembangan pendidikan Islam melebar setelah pemerintah Orde Lama mendirikan “madrasah” sebagai bentuk sterilisasi pendidikan atas dominasi yang “mendarang daging” di masyarakat tentang dikotomi “Sekolah Agama” dengan “Sekolah Umum”, berbagai upaya dilakukan pemerintah yang orientasinya untuk mengembalikan lembaga pendidikan Islam ke posisi yang sebenarnya sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Selain itu, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muthohirin, 2019) yang mengemukakan jika pada satu sisi kesadaran beragama umat Islam Indonesia mengalami kebangkitan, hanya saja tidak diiringi dengan kesadaran kritis dalam memahami doktrin agama pada sisi yang lain. Ujaran kebencian, mudah emosional dan mempersepsi pihak yang berbeda pendapat menjadi “karya” nyata yang dihasilkan oleh kesadaran masyarakat dalam beragama yang tidak substantif seperti ini. Harusnya, kebangkitan publik dalam mengimani keyakinannya dapat diimplementasikan untuk kemanfaatan bersama, membangun kemajuan bangsa dan agama. Dengan demikian, potret multikulturalisme yang menjadi ciri bangsa ini akan senantiasa terjaga. Berdasarkan dengan penelitian yang relevan di atas, maka dari itu pada kesempatan ini akan mencoba membahas tentang pondok pesantren modern: Politik Pendidikan Islam dan Problematika Identitas Muslim.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literatur atau studi kepustakaan. Metode jenis studi literatur ini dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan referensi yang terdiri atas beberapa penelitian terdahulu, yang kemudian dikompilasi agar bisa ditarik suatu kesimpulan. Adapun hasil dari kompilasi dari penelitian terdahulu digunakan untuk menyimpulkan bagaimana pandangan pondok pesantren modern dalam menanggapi politik pendidikan Islam dan problematika identitas muslim yang terjadi saat ini. Adapun prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1). Memilih tema penelitian, 2). Mengeksplorasi informasi yang telah didapatkan, 3). Menentukan arah penelitian, 4). Mengumpulkan sumber data, 5). Menyajikan data, 6). Menyusun laporan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode analisis isi yang dapat digunakan dalam mendapatkan referensi yang valid serta mampu diteliti kembali konteks atau isinya. Dalam proses analisis yang dilakukan, terdapat pemilihan, pembandingan, serta penggabungan sehingga dapat ditemukan isi yang relevan dengan penelitian. Dalam metode penelitian studi literatur ini, pengecekan dari beberapa pustaka yang didapat serta perhatian terhadap komentar dilakukan untuk mempertahankan kevalidan proses dalam melakukan evaluasi.

Analisis data dimulai dengan menganalisis hasil penelitian dari yang paling relevan, relevan dan cukup relevan. Lalu dengan melihat tahun penelitian diawali dari yang paling mutakhir, dan berangsur-angsur mundur ke tahun yang lebih lama. Peneliti lalu membaca abstrak dari setiap penelitian yang lebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam penelitian. Selanjutnya mencatat bagian-bagian penting dan relevan dengan permasalahan penelitian.

Adapun peneliti mendapatkan 26 artikel yang berhubungan dengan tema tersebut pada pencarian Database Google Scholar, lalu memilih 7 artikel dan ditambah dengan beberapa buku pendukung. Kemudian artikel tersebut dijadikan sebagai pembanding dalam penulisan tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum penulis menguraikan pembahasan dalam tulisan ini berikut disajikan tabel Jurnal dan artikel yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas, dan sudah diterbitkan pada jurnal-jurnal pendidikan.

Tabel 1. Jurnal dan Artikel yang Terkait dengan Materi

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Jurnal dan Penerbit	Hasil Penelitian
1	Lisdaleni, Dwi Noviani, Dkk. 2022	Judul : Problematika Pendidikan Islam di Pesantren dan Madrasah di Pesantren dan Madrasah di Era Globalisasi Penerbit: Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Vol.2, No.4 Oktober 2022	Problematika pendidikan Islam di Pesantren dan Madrasah Secara umum solusi yang diberikan terhadap problematika yang dihadapi di Pesantren dan Madrasah terbagi 2 yaitu Solusi Sistematik dan Solusi Teknis. Tantangan dari globalisasi yang dihadapkan dengan lembaga pendidikan Islam diharapkan bisa menciptakan lulusan yang bisa menjalankan peran penting pada seluruh sektor dalam kehidupan bangsa baik itu dari sektor sosial, ekonomi, agama, ilmu pengetahuan, politik dan teknologi.
2	Budiyanto, Hartono Dkk. 2022	Judul : Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi Dan Modernisasi. Penerbit: Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah	Pesantren melakukan inovasi terhadap kurikulum dan kelembagaan pendidikannya, mulai dari yang bercorak tafaqquh fi aldin sistem salafyah yang berbasis kitab kuning, hingga pada madrasah diniyah, madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama, sekolah umum, sekolah kejuruan, akademi, sekolah tinggi, institusi, hingga universitas. Dengan adanya program yang demikian itu, maka lulusan pesantren kini tidak hanya menguasai ilmu agama saja, melainkan juga ilmu-ilmu modern, ilmu terapan, keterampilan, penguasaan teknologi modern, dan penguasaan terhadap isu-isu kontemporer, dengan tidak meninggalkan tradisi utamanya
3	Hendi Kariyanto, 2019	1) Judul :Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern Penerbit : Edukasia Multikultura	Pesantren dan aktor-aktor di dalamnya adalah menting yaitu tenagatenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual sebagai solusi dari dampak negatif peradaban modern yang dialami manusia modern, di antaranya kemiskinan nilai-nilai spiritual, kejatuhan dari makhluk spiritual menjadi makhluk material yang menyebabkan nafsu hayawaniyah menjadi

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Jurnal dan Penerbit	Hasil Penelitian
4	Ihsan Harun, 2018	2) Judul : Pondok Pesantren Modern: Politik Pendidikan Islam dan Problematika Identitas Muslim Penerbit : Jurnal As-Salam, 2(1) Januari - April 2018	pemandu dalam kehidupan, dan sikap individualistik. Pondok pesantren dengan sekian banyak dan kompleks varian dan dinamikannya, baik secara fisik, kultur, pendidikan, maupun kelembagaannya, tujuan utama pesantren adalah menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu pengetahuan agama (<i>tafaqqahu fi al-din</i>). problem identitas muslim dimensi tersebut diatas sangat mempengaruhi identitas muslim karena secara substantif, Islam di mana pun sama, yaitu agama Allah yang dibawakan oleh Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk bagi umat manusia.
5	Supriati H. Rahayu, Taufik Nugroho, 2022.	Judul : Problematika Integrasi Masyarakat Muslim-Thai dalam Negara Thailand Penerbit : Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman	Program awal Pemerintah Thailand adalah membangun nasionalisme ber ideologi negara Buddhist melalui penggunaan bahasa Thai dengan jargon <i>Thai Rathaniyom</i> yang artinya Thailand untuk bangsa Thai. Bahasa Melayu dilarang, lembag pendidikan Islam harus mengikuti standar pendidikan nasional. Dari sinilah perlawanan Muslim-Thai dimulai. Pemberian alterntif otonomi khusus bagi warga Muslim Thai, termasuk dalam pendidikan, menjadi akaternatif penting bagi integrasi kewargaan Muslim-Thai secara menyeluruh.
6	Herlambang Prasetyo Aji, 2019	Andi Judul : Narasi Islamisme dan Pesantren: Pola Penolakan Islam Politik Di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo Penerbit : Jurnal Penelitian Keislaman Vol.15 No.2 (2019): 85-96	Dalam menghadapi narasi Islamisme masyarakat Pondok Modern DarulSalam Gontor menggunakan wacana Islam moderat puritan (puritanical moderat Islam) aksepsionis dengan kacamata Islamisasi politik. Islamisasi politik bukan berarti ingin merobohkan ideologi NKRI, tetapi tetap menerima konsep negara-bangsa NKRI, termasuk ideologi Pancasila, hanya saja lebih memperjelas dasar dan tujuan-tujuan yang sesuai dengan Islam dengan bersikap semi-rejeksionis terhadap interpretasi pemerintah yang kontroversial.
7	Saifudin Asrori, Ahmad Syauqi, 2020	Judul : Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Reproduksi Identitas Sosial Muslim Indonesia Penerbit : MIMBAR: Vol. 37 No. 1, Januari - Juni 2020	Pesantren dan madrasah, memberikan kontribusi sangat berarti dalam penyelenggaraan pendidikan dan reformasi kemasyarakatan. Melalui proses pengajaran, di mana kyai sebagai figur utama dan penggunaan ‘kitab kuning’, gagasan Islam tradisional mewarnai masa-masa awal tumbuhnya kesadaran sebagai bangsa dan Negara. Ketika pemerintah Orde Baru melakukan pembangunan dan modernisasi

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Jurnal dan Penerbit	Hasil Penelitian
			masyarakat, terjadi kebangkitan kelompok Muslim yang di sebut “kelas menengah santri baru”, berlangsung sejalan dengan modernisasi yang terjadi dalam lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren.

Pada Artikel ini penulis memfokuskan pembahasan pada politik pendidikan Islam dan problematika identitas muslim ditinjau dari pondok pesantren modern.

1. Pondok Pesantren

Data dari Kementerian Agama mengungkapkan bahwa terdapat 26.975 pesantren di Indonesia per Januari 2022. Provinsi Jawa Barat menempati posisi teratas yakni memiliki 8.343 pesantren atau sekitar 30,92% dari total pesantren nasional. Kemudian diikuti oleh Provinsi Banten yakni sebanyak 4.579 pondok pesantren. Disusul oleh Provinsi Jawa Timur sebanyak 4.452 pondok pesantren. Provinsi Sumatera Utara memiliki 331 pondok pesantren dengan jumlah santri sebanyak 105.902 orang dan jumlah guru sebanyak 4.016 orang (Suwito & Tarigan, 2022).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan secara bahasa pesantren adalah tempat santri menuntut ilmu. Disisi lain ada sejumlah teori yang menjelaskan asal-usul kata santri. *Pertama*, berasal dari kata sastri, bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. *Kedua*, berasal dari *cantrik*, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru ke mana guru pergi menetap. *Ketiga*, berasal dari bahasa India yang bermakna orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau ilmu pengetahuan (Mohammad, 2006).

2. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren modern adalah lembaga pendidikan Islam yang telah menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan menerapkan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif, beragam, dan relevan dengan tuntutan masyarakat modern (Sirozi, 2013). Beberapa ciri khas pondok pesantren modern meliputi:

- 1) Kurikulum yang Beragam: Pondok pesantren modern biasanya memiliki kurikulum yang lebih beragam, yang mencakup pendidikan agama Islam tradisional, seperti pengajaran Al-Quran, hadis, dan ilmu-ilmu agama, serta pendidikan umum seperti ilmu pengetahuan, matematika, bahasa, dan keterampilan praktis. Ini membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas.
- 2) Pendidikan Keterampilan: Pondok pesantren modern sering kali menekankan pentingnya pengembangan keterampilan praktis yang dapat membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari dan menciptakan peluang pekerjaan. Ini bisa mencakup keterampilan seperti pertanian, kerajinan, teknologi, dan kewirausahaan.
- 3) Kesetaraan Gender: Beberapa pondok pesantren modern lebih terbuka terhadap kesetaraan gender dan mendorong pendidikan bagi perempuan dengan cara yang lebih inklusif. Mereka dapat menyediakan lingkungan yang mendukung pendidikan perempuan dan mengakomodasi kebutuhan siswa perempuan.
- 4) Lingkungan yang Aman dan Bersih: Pondok pesantren modern berusaha menyediakan lingkungan yang aman, sehat, dan bersih bagi siswa. Hal ini mencakup fasilitas yang memadai, perawatan kesehatan, dan perlindungan terhadap kekerasan atau penyalahgunaan.
- 5) Interaksi dengan Masyarakat Luas: Pondok pesantren modern sering menggalakkan interaksi siswa dengan masyarakat lebih luas. Mereka dapat melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat serta menjembatani kesenjangan antara pendidikan agama dan kehidupan sosial masyarakat.

- 6) Pendidikan Multikultural: Pondok pesantren modern cenderung lebih terbuka terhadap nilai-nilai multikultural dan mendukung pemahaman yang lebih luas tentang perbedaan budaya dan agama. Hal ini membantu siswa untuk memahami dan menghargai keanekaragaman dalam masyarakat (Lisdaleni & Novianti, 2022).

Pondok pesantren modern dapat memainkan peran penting dalam mengembangkan identitas Muslim yang positif dan relevan di era kontemporer. Mereka menciptakan lingkungan yang memadai bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang Islam, berkontribusi pada masyarakat, dan bersiap untuk menghadapi tantangan dan peluang dalam dunia yang terus berubah (Budiyanto et al., 2022).

Sistem pendidikan umum dan pendidikan Islam adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan nasional, keduanya saling terkait dan masing-masing memiliki kekhususan untuk saling melengkapi. Di satu sisi tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan diharapkan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Diantoro, 2021).

Jika menelusuri kondisi pesantren dengan sekian banyak dan kompleks varian dan dinamikanya, baik secara fisik, kultur, pendidikan, maupun kelembagaannya, maka pesantren sesungguhnya tidaklah sesederhana seperti yang teridentifikasi dengan adanya kyai, santri, maupun masjid. Kalau pada mulanya tujuan utama pesantren adalah menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu pengetahuan agama (*tafaqqahu fi al-din*). Bahkan sejak dulu pesantren dikenal sebagai lembaga pengkaderan ulama (*reproduction of ulama*) tempat pengajaran ilmu agama (*transfer of Islamic knowledge*), memelihara tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*) (Kariyanto, 2020).

Namun disisi lain Pesantren sesungguhnya adalah suatu lembaga atau institusi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang memiliki tingkat moralitas keagamaan Islam dan sosial yang tinggi yang diaktualisasikan dalam sistem pendidikan dan pengajarannya. Dengan demikian, maka orientasi gerak dan pengajaran ilmu-ilmu agama, sosial maupun eksak di pesantren adalah tidak lebih dari sebuah proses pembentukan karakter yang Islami.

Terlebih lagi akselerasi perubahan dan dinamika kehidupan sosial di era global sekarang ini terjadi secara luar biasa dan di luar perkiraan banyak orang. Yang menjadi sebuah ironi adalah perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan spektakuler di bidang teknologi itu ternyata juga berakibat pada perubahan tata nilai keagamaan dansosial. Maka kini pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga lembaga keagamaan dan lembaga sosial. Peran pesantren pun melebar menjadi agen pembaharuan dan pembangunan masyarakat (*agent of social change*) (Rahim, 2001)

Pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai “*training center*” yang otomatis menjadi “*cultural central*” Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidak-tidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *defacto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model system pendidikan dengan metode pengajaran wetongan, yaitu metode yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dan sorogan, yaitu santri yang cukup pandai men “sorog” kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam membaca itu langsung dibenarkan oleh kyai.

Pendidikan di pesantren berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material, diharapkan setiap santri mampu menghafazkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang di harapkan, yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan. Sedangkan pendidikan dalam arti immaterial cenderung

berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologis (Sirozi, 2013).

Pesantren memiliki langkah-langkah strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang melatar belakanginya sebagai lembaga syiar agama Islam yang memegang kendali paling penting dalam tatanan masyarakat dan hubungan dalam kehidupan manusia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

3. Politik Pendidikan Islam

Politik pendidikan Islam merujuk pada berbagai kebijakan, program, dan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah atau lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka mempromosikan, mengembangkan, dan mengelola pendidikan Islam. Politik pendidikan Islam dapat berfokus pada berbagai aspek, seperti kurikulum, pendanaan, pengembangan tenaga pendidik, dan regulasi institusi pendidikan Islam. Beberapa aspek yang relevan dalam politik pendidikan Islam termasuk:

- 1) Kurikulum: Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat memutuskan isi kurikulum untuk pendidikan Islam, termasuk materi ajar, buku teks, dan metode pengajaran. Ini dapat mencakup pengajaran Al-Quran, hadis, sejarah Islam, etika, dan nilai-nilai Islam.
- 2) Pendidikan Agama: Beberapa negara memiliki sistem pendidikan agama yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan agama Islam. Hal ini dapat mencakup pelajaran agama Islam di sekolah-sekolah umum atau sekolah-sekolah agama khusus.
- 3) Regulasi Institusi Pendidikan Islam: Pemerintah dapat mengatur institusi pendidikan Islam, termasuk madrasah, pesantren, dan sekolah-sekolah agama Islam. Regulasi ini bisa mencakup persyaratan akademik, keamanan, dan perizinan.
- 4) Pendanaan: Pemerintah dapat memberikan dana untuk institusi pendidikan Islam atau program-program pendidikan Islam, terutama jika mereka dianggap penting untuk perkembangan masyarakat dan negara.
- 5) Pengembangan Tenaga Pendidik: Pelatihan dan pengembangan guru-guru pendidikan Islam menjadi penting dalam politik pendidikan Islam. Upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensi guru-guru yang mengajar mata pelajaran Islam (Harun, 2018).

Politik pendidikan Islam sering kali menjadi topik kontroversial, terutama di negara-negara dengan populasi yang beragam secara agama. Beberapa negara mungkin berusaha mempromosikan pendidikan Islam sebagai bagian penting dari budaya dan identitas nasional, sementara yang lain mungkin harus menangani isu-isu seputar pemisahan antara agama dan pendidikan.

Tujuan utama kajian politik pendidikan adalah untuk menjelaskan hubungan atau relasi antara proses perumusan tujuan dan langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapainya. Dalam membahas rumusan tujuan pendidikan Islam, misalnya jika studi administrasi pendidikan hanya membahas substansi dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya, studi politik pendidikan juga membahas darimana rumusan tujuan tersebut muncul, siapa yang terlibat dalam penyusunannya, melalui apa mekanisme bagaimana rumusan tujuan tersebut dibahas dan ditetapkan nilai-nilai apa saja yang terdapat di dalamnya, dan kepentingan politik atau pendidikan siapa yang dipresentasikan di dalamnya (Rahayu et al., 2022)

Berangkat dari makna dan tujuan politik pendidikan, maka kajian politik pendidikan termasuk pendidikan Islam, seyogyanya berangkat dari periodesasi kesejarahan perjalanan bangsa. Hal ini dikarenakan politik pendidikan dipandang sebagai kepentingan lokal dan penciptaan identitas kebudayaan negara. Indonesia mengalami beberapa fase kesejarahan bangsa; Pertama, Pra-kemerdekaan (kolonialisme/penjajahan). Pada era ini, diungkapkan oleh Tilaar, fungsi lembaga pendidikan adalah gerakan

perlawanannya terhadap kolonialisme (Aji, 2019). Kala itu, kelompok pemuda terdidik di lembaga pendidikan, berkumpul dan menyusun strategi untuk membebaskan diri dari kungkungan penjajahan. Dalam konteks pendidikan Islam pun sama, Pondok Pesantren sebagai sistem pendidikan Islam tertua di Indonesia, berkontribusi untuk menyahuti semangat perlawanannya terhadap penjajah (Abdurrahman, 2013). *Kedua*, Fase kemerdekaan atau sering disebut Orde Lama. Pada masa kemerdekaan, posisi pendidikan ada dipersimpangan walaupun Indonesia sudah merdeka, dimana inipemerintah belum menentukan sistem pemerintahan yang akan dianut, sistem negara Islam dan demokrasi menjadi isu hangat serta menjadi perdebatan yang berakhir pada kompromi yang dilakukan. Indonesia menyebut dirinya sebagai negara Pancasila yang mengakomodasi kepentingan kelompok nasionalis dan religius. Dalam konteks dunia pendidikan, pendidikan Agama atau keagamaan diakomodasi melalui Kementerian Agama dan adapun sistem pendidikan nasional dikelola oleh Kementerian Pendidikan.

Ketiga, Masa pembangunan atau Orde Baru. Di masa ini, politik pendidikan masih menganut sistem akomodatif terhadap dua model pendidikan yang dicetuskan oleh pemerintah Orde Lama. Namun, kedigdayaan peranan pemerintah, kala itu, cenderung lebih mengutamakan pendidikan umum. Artinya, pendidikan agama di masa orde baru, tidak banyak mendapat perhatian pemerintah. Eksistensi pendidikan Islam lebih mandiri dibandingkan sekolah yang disokong penuh pemerintah. Hal ini disebabkan mayoritas lembaga pendidikan Islam-seperti pesantren dan madrasah- lebih banyak dikelola oleh swasta atau swadaya masyarakat. Disisi lain hal yang disayangkan juga, para politisi muslim yang duduk diparlemen juga tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan lembaga pendidikan Islam. M. Sirozi mengatakan bahwa peranan para politisi muslim diampunsi oleh kekuatan kelompok nasionalis di Orde Baru. Politisi muslim di parlemen hanya mengisi kelompok minoritas (Sirozi, 2013).

Keempat, pergolakan politik nasional lebih menekankan pada aspek demokrasi liberal. Sebuah model demokrasi yang mengedepankan pada kebebasan tanpa batasan. Semua orang bisa berekspresi, berpendapat, bertindak dan bersekutu. Pada era ini, pemerintah kehilangan taringnya dalam mengakomodasi kepentingan-kepentingan tertentu. Pemerintah hanya berfungsi sebagai fasilitator dan mediator terhadap kebutuhan masyarakat, Lahirnya Undang-Undang Sisdiknas ini mewajibkan pemerintah untuk mengatur dan mengelola lembaga pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dari sisi analisa teoritik, keberadaan pendidikan agama dan keagamaan, yang dimaksudkan oleh Undang-Undang Sisdiknas sebenarnya sudah ada sebelum adanya PP. Nomor 55. Pondok Pesantren, misalnya, adalah dialektika kesejarahan kebudayaan Indonesia atau nusantara dengan Islam (Asrori & Syauqi, 2020).

Terakhir pada tanggal 15 Oktober 2019 disahkan oleh presiden Republik Indonesia melahirkan Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren merupakan kesepakatan bersama dengan melibatkan pihak yang mewakili komunitas Pesantren, yang masing-masing telah memvalidasi rumusan norma hukum secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan Pesantren. Pesantren merupakan lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., menyemaikan akhlak mulia, serta memegang teguh jaran Islam rahmatan lil' alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 di atas dirasa lebih bermakna dan aplikatif, ketika pada tahun 2013 muncul sebuah konsep kurikulum baru, yang kemudian dikenal dengan nama kurikulum 2013 (KURTIKAS). Kurtilas adalah pengembangan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP di tahun 2006. Pada tahun yang sama, terbit Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yang menguraikan tentang Kompetensi Inti, khususnya pada KI 1 (Sikap Spiritual) dan KI 2 (Sikap Sosial) yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, yakni hablun

minallah dan hablun minannas. Kebijakan-kebijakan (politik) pendidikan Islam pada masa reformasi yang menguntungkan umat Islam bisa jadi tidak terlepas dari peran pemegang kebijakan, suara-suara rakyat demokrasi maupun anggota Dewan Perwakilan Rakyat baik daerah hingga pusat yang masih peduli terhadap pendidikan Islam (Maghfiroh et al., 2022).

Pesantren sudah ada dan berkembang sebelum Indonesia menjadi negara. Keberadaan peraturan ini memberikan dua dampak kecurigaan motif politik dalam konteks pendidikan Islam-khususnya Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah yaitu: *Pertama*, pondok pesantren tidak akan lagi memiliki kebebasan dalam upaya mengatur dan mengelola kurikulum yang akan diberikan kepada peserta didiknya. *Kedua*, adanya peraturan ini, secara implementatif akan dijadikan alat politik kepala daerah dalam upaya meraup suara di daerah. Sementara Dalam pandangan Islam politik pendidikan nasional seyogyanya memiliki dimensi:

a. Membangun Iman

Tujuan Pendidikan menurut pandangan Islam ialah membangun iman manusia, dalam arti kata membangun suatu kepercayaan dan atau keyakinan manusia atas keberadaan dan kebesaran Allah dan Rasulnya, hal ini sebagaimana dijelaskan Allah dalam Q.S Al-Hujurat: 15.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَقْفُوْ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

b. Meningkatkan ketakwaan

Tujuan pendidikan menurut pandangan Islam ialah meningkatkan takwa kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah dalam Q.S. Ali Imran: 102.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَتَقُوْ اللَّهَ حَقًّا تُقَاتَّهُ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

c. Berakhhlak mulia

Tujuan pendidikan menurut pandangan Islam adalah untuk menjadikan seseorang supaya mempunyai akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*) atau budi pekerti yang luhur.

d. Menguasai ilmu

Tujuan pendidikan menurut pandangan Islam adalah mengarahkan manusia untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang setinggi-tingginya. Dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi itu ia sanggup menolong orang lain. Allah menegaskan hal ini dalam Q.S. Al-Mujadilah : 11.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقْسِحُوا فِي الْمَجَlisِ فَاقْسِحُوا يَقْسِحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشِرُوا فَانْشِرُوا يَرْفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرِجَتٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَيْرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

e. Beramal Shaleh

Tujuan pendidikan menurut pandangan Islam adaah mendorong manusia untuk beramal shaleh atau berbuat kebaikan. Allah menegaskan hal ini dalam Q.S. Al- Ashr : 2-3 dan Q.S.An-Nahl : 128.

إِنَّ الْإِنْسَنَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّلِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالْأَبْصَرِ

Artinya: Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Dilihat dari perspektif politik pendidikan bahwa Pendidikan dapat mempengaruhi politik dan politik dapat tersosialisasi melalui pendidikan. Hal ini dibuktikan dalam perubahan dan perkembangan pendidikan Islam dalam peta politik pendidikan Islam yang mengalami dinamika berdasarkan tingkat kepentingan para pemangku kepentingan dalam pengambilan kebijakan negara dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, umat Islam perlu memahami politik pendidikan agar umat Islam di Indonesia terutama aktivis politik Islam dapat memperjuangkan kebutuhan dan kepentingan pendidikan Islam. Tujuan diperjuangkannya pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional adalah untuk memiliki sisi persamaan dan setara antara pendidikan yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan Nasional dengan pendidikan Islam yang dikelola oleh Kementerian Agama dalam sistem pendidikan nasional.

4. Problematika Identitas Muslim

Problematika yang dihadapi umat muslim dewasa ini meliputi seluruh dimensi kehidupan seperti sara, radikalisme, narkoba, sosmed dan korupsi. Persoalan-persoalan inilah yang mengakibatkan umat mengalami stagnasi dalam segala bidang dan akhirnya sangat mudah umat Islam terjebak dalam jaringan atau konspirasi.

Era globalisasi dewasa ini dan di masa yang akan datang memberikan pengaruh perkembangan sosial budaya masyarakat Muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam, termasuk pesantren, khususnya. Argumen panjang lebar tak perlu dikemukakan lagi, bahwa masyarakat Muslim tidak bisa menghindarkan diri dari proses globalisasi tersebut, apalagi jika ingin survive dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kiankompetitif (Mustofa, 2017).

Mastuhu dalam "Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam" menyikapi globalisasi sebagai sebuah keniscayaan sejarah. Mastuhu meminjam argumen Karl Mannheim yang melihat globalisasi sebagai sebuah ideologi, yaitu proyeksi kehidupan masa depan atau gejala yang akan terjadi di kemudian hari berdasarkan sistem yang dominan di dalam masyarakat.

Oleh karena itu, komunitas agama perlu mempelajari ilmu pengetahuan yang ada relevansinya dengan kebutuhan masyarakat sehingga menghadap perubahan terutama perubahan yang ditimbulkan oleh globalisasi. Globalisasi dapat mempengaruhi kawasan dan cakrawala pikiran para santri pondok pesantren.

Beberapa masalah yang sering muncul dalam kaitannya dengan identitas Muslim meliputi:

- 1) Stereotip dan Prasangka: Muslim sering kali dihadapkan pada stereotip dan prasangka negatif, terutama setelah serangkaian peristiwa teroris atau konflik yang melibatkan kelompok-kelompok ekstremis. Stereotip ini dapat memengaruhi cara Muslim dilihat oleh masyarakat umum dan berdampak pada persepsi mereka tentang identitas Muslim.
- 2) Islamofobia: Islamofobia adalah ketakutan, kebencian, atau diskriminasi terhadap Muslim. Ini dapat mencakup serangan verbal, fisik, atau diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, pendidikan, atau perumahan.
- 3) Identitas Ganda: Beberapa Muslim mungkin merasa memiliki identitas ganda karena harus mengakomodasi nilai-nilai agama dan budaya mereka dengan tuntutan dari masyarakat tempat tinggalnya. Ini dapat menghasilkan ketegangan antara identitas Muslim mereka dan identitas nasional atau budaya lainnya.
- 4) Konflik dalam Komunitas Muslim: Komunitas Muslim seringkali sangat beragam dalam hal etnis, budaya, dan keyakinan. Ini dapat menciptakan konflik internal dalam komunitas, baik yang berkaitan dengan perbedaan keyakinan atau perbedaan budaya.
- 5) Integrasi dan Identitas Generasi Kedua: Di negara-negara dengan populasi Muslim yang besar, generasi kedua Muslim yang lahir dan dibesarkan di negara tersebut mungkin menghadapi dilema dalam menggabungkan identitas Muslim mereka dengan budaya dan nilai-nilai yang dominan di negara tempat mereka tinggal.
- 6) Kecenderungan Radikalisa: Beberapa individu muda mungkin cenderung terpengaruh oleh pemikiran

ekstrem dan radikal. Hal ini bisa menjadi masalah serius dalam hal identitas, karena mereka mungkin merasa bahwa pemikiran radikal tersebut adalah ekspresi dari identitas Muslim yang benar.

- 7) Kesenjangan Sosial dan Ekonomi: Masalah ekonomi dan sosial, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan, juga dapat berdampak pada identitas Muslim. Mereka mungkin merasa bahwa mereka diberi perlakuan yang tidak adil atau diabaikan oleh pemerintah atau masyarakat.

Berdasarkan sejumlah pengamat dunia, memang pernah mengapresiasi tentang watak atau karakteristik Islam Indonesia yang dikenal dengan Islam yang damai, ramah dan toleran yang mencirikan Islam yang diharapkan untuk masa depan. Problematika pendidikan Islam dalam hal ini pondok pesantren saat ini jauh berbeda dengan tantangan pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat pada zaman klasik dan pertengahan. Baik secara internal maupun eksternal.

Pendidikan sekarang lebih berorientasi kepada bagaimana meningkat kecerdasan, prestasi, keterampilan, dan bagaimana menghadapi persaingan serta berorientasi kepada angka raport atau indek Prestasi akademik. Pendidikan sekarang kehilangan misi utamanya untuk investasi karakter manusia. Pendidikan moral dan karakter bukan lagi merupakan faktor utama seorang anak mengenyam pendidikan. Kedua hal ini dianggap menjadi tugas para tokoh agama, tugas orang tua atau wali di rumah. Sekolah berlomba menonjolkan kurikulum yang dipercaya bisa menciptakan generasi muda super dari usia sedini mungkin. Jadi Pendidikan adalah kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan. Keadaannya selalu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan corak, sifat dan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tersebut (Lestari, 2018).

Pondok pesantren yang mencetak para generasi muda Islam yang tidak hanya kuat dalam *ilmu*, *ilmiyah* tapi juga dalam *ilmu amaliyah*. Pondok Pesantren hendaknya berusaha mencetak para pemimpin masa depan yang mampu berjuang di bidang apapun yang menjadi pilihannya dengan bekal karakter mukmin yang kompeten kuat dan *life skill* yang telah terbentuk serta mampu berjuang dimana pun dengan segala kendala.

Adapun Kompetensi santri yang dihasilkan adalah merupakan integrasi dari pengetahuan , nilai dan sikap dan perbuatan atau dalam definisi yang lebih operasional, kompetensi lulusan adalah penguasaan dan pemilikan ilmu pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan dengan nilai- nilai akhlak mulia, sehingga diharapkan santri yang memiliki ilmu yang dapat diamalkan dengan sholeh. Sedangkan untuk pengembangan keilmuan, Pondok Pesantren telah memberikan bekal yang sangat cukup untuk lulusannya agar menjadi manusia yang berkompeten, diantaranya kemampuan berbahasa Arab dan Inggris yang aktif, karena bahasa adalah kunci dalam membukawawan, baik keilmuan maupun keterampilan (Irwan, 2019).

Anak didik yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren adalah bukan hanya anak yang mengetahui sesuatu secara benar melainkan juga harus disertai dengan mengamalkannya secara benar, mempengaruhi dirinya dan membangun kebersamaan hidup dengan orang. Pendidikan Islam harus menghasilkan manusia yang memiliki ciri-ciri:

- 1) Terbuka dan bersedia menerima hal-hal baru hasil inovasi dan perubahan.
- 2) Berorientasi demokratis dan mampu memiliki pendapat yang tidak selalu sama dengan pendapat orang lain.
- 3) Berpijak pada kenyataan, menghargai waktu, konsisten dan sistematik dalam menyelesaikan masalah.
- 4) Selalu terlibat dalam perencanaan dan pengorganisasian
- 5) Memiliki keyakinan bahwa segalanya dapat diperhitungkan.
- 6) Menyadari dan menghargai pendapat orang lain rasional dan percaya pada kemampuan iptek.
- 7) Menjunjung tinggi keadilan berdasarkan prestasi, kontribusi, dan kebutuhan.
- 8) Berorientasi kepadaproductivitas, efektifitas dan efisiensi.

Manusia yang memiliki ciri-ciri seperti itulah yang harus dihasilkan oleh pendidikan Islam, yaitu manusia yang penuh percaya diri serta mampu melakukan pilihan-pilihan secara arif serta bersaing dalam era globalisasi yang kompetitif. Dengan demikian Pondok Pesantren dapat mempersiapkan generasi Islam untuk menjadi orang *alim* dan *faqih* di setiap aspek kehidupan, baik ilmu *diniyah* berupa ijtihad, fiqh, peradilan maupun ilmu terapan dari sains dan teknologi seperti kimia, fisika, kedokteran dll. Sehingga *output* yang didapatkan mampu menjawab setiap perubahan dan tantangan zaman dan problematika identitas Muslim.

Menghadapi era globalisasi yang berdampak kepada berbagai perubahan baik di bidang ekonomi maupun sosial budaya, diperlukan pengkajian bagaimana Pondok Pesantren mengapresiasi gejala modernisasi yang berlangsung demikian kuatnya seperti sekarang ini. dengan berbekal ilmu yang berimbang baik *diniyah* maupun *madiyah*-nya. karena itu semua kelompok masyarakat termasuk masyarakat Pondok Pesantren harus siap menghadapinya dan perlu menanggapi problematika identitas muslim terbuka dan kritis.

Untuk mengatasi problem identitas muslim dimensi tersebut diatas sangat mempengaruhi identitas muslim karena secara substantif, Islam di mana pun sama, yaitu agama Allah yang dibawakan oleh Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk bagi umat manusia. Akan tetapi manakala Islam berjumpa dengan budaya atau tradisi lokal di daerah mana pun senantiasa memunculkan ekspresi yang berbeda dan beranekaragam, sebanyak perjumpaannya itu. Dengan demikian, munculnya berbagai identitas Islam belakangan ini tidak perlu direspon dengan kecurigaan-kecurigaan yang berlebihan. Bahkan identitas Islam itu bisa makin beragam lagi ketikatipologi pemikiran, pemahaman dan pengamalan Islam itu ditinjau dari berbagai perspektif.

Pesantren menjadi harapan besar atas dikotomi keilmuan yang telah lama berkembang menyelimuti ilmuan-ilmuan muslim di dunia. Kesedian pesantren dalam membuka diri untuk menerima lembaga-lembaga modern merupakan harapan besar untuk memajukan pendidikan Islam dalam rangka merespon tantangan globalisasi yang dinahkodai oleh kaum sekuler. Kiprah pesantren di era globalisasi ini

menjadi sangat urgent mengingat kegagalan demi kegagalan yang dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Adanya pendidikan formal di pesantren akan memberikan wawasan yang berbeda bagi dunia pendidikan. Pesantren tidak hanya berbicara profesionalitas dan ilmu saja sebagaimana yang dikembangkan di dalam lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya. Di samping profesionalitas dan ilmu, pesantren juga berbicara tentang akhlak, baik akhlak dengan sang penciptanya ataupun akhlak sesama manusia.

Kegagalan pendidikan di barat dalam membina moral manusia, dikarenakan mereka hanya membicarakan profesional dan ilmu saja. Akibatnya adalah manusia-manusia barat tercipta sebagai sosok yang idealis yang hanya mengutamakan kepintungan dirinya saja. Kaum kapitalis merupakan cerminan kegagalan pendidikan di barat sehingga menciptakan berbagai kerusakan alam dan kesenjangan sosial. Jiwa tamak pada kaum kapitalis telah mengakibatkan ketidak seimbangan ekosistem. Dampaknya adalah timbulnya berbagai bencana alam yang membunuh manusia itu sendiri.

Semua agama sepakat bahwa kaum kapitalis harus dilawan sebelum membuat kerusakan-kerusakan yang lebih besar akibat ketamakannya pada dunia sehingga ingin mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. Keberadaan pesantren akan mampu bersaing dengan kemampuan ilmu pengetahuan yang ada serta di barengi dengan akhlak mulia yang terpatri di dalamnya. Keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan akhlak mulia, akan mengantarkan manusia pada hakikat manusia yang sesungguhnya yaitu predikat *insan kamil* atau manusia yang paripurna yang mengungguli ciptaan Allah di alam semesta.

Pendidikan pesantren tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh global. Pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang penggunanya masyarakat global. Oleh karena itu, pendidikannya harus menyesuaikan diri. Kitab kuning sebagai khazanah klasik di samping banyak memuat ilmu agama tetapi juga dapat digali ilmu umum seperti kedokteran, falsafah, ekonomi, astronomi yang menjadi karya kebanggaan umat Islam seperti yang dilakukan oleh Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan lainnya di masa lalu, ini juga perlu dikaji orang pesantren.

Sistem tradisional yang dikembangkan oleh pesantren, dianggap berhasil mendidik aspek moral bangsa berabad-abad lamanya. Namun, seiring derasnya era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi, pesantren mendapatkan berbagai kritik karena kurang mampu merespon tantangan globalisasi tersebut. Sementara munculnya sistem pendidikan umum, dianggap lebih respon dalam menghadapi tuntutan globalisasi. Namun demikian, pendidikan umum yang diselenggarakan oleh pemerintah juga memunculkan masalah baru yaitu makin akutnya moral bangsa yang juga akibat dari pengaruh globalisasi. Keterpaduan antara sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan umum merupakan langkah maju untuk menutupi kelemahan-kelemahan dari dua sistem lembaga pendidikan yang berkembang saat ini. Di samping itu penyatuan dua sistem pendidikan yaitu pesantren dan pendidikan umum ini merupakan langkah strategis bagi dunia Islam.

Adapun kelemahan utama pesantren ialah minimnya pengelolaan atau manajemen pesantren. Sebagaimana pendapat Said Agil Siraj dalam Abu Yasin menyebutkan tiga hal yang belum dikuatkan dalam pesantren, yaitu *pertama*, *tamaddun* memajukan pesantren. Banyak pesantren yang dikelola secara sederhana. Manajemen dan administrasinya masih bersifat kekeluargaan dan semuanya ditangani oleh kyai. Berkaitan dengan hal ini, pesantren perlu berbenah diri. *Kedua tsaqafa* memberikan pencerahan kepada umat Islam agar kreatif produktif dengan tidak melupakan orisinalitas ajaran Islam. Salah satu contoh, para santri masih setia dengan tradisi kepesantrenan. Namun, mereka juga harus akrab dengan teknologi dan berbagai ilmu pengetahuan serta sains lainnya. *Ketiga hadharah* membangun budaya. Terkait hal ini, budaya kita dapat warnai oleh jiea dan tradisi Tradisi Islam. Di sini, pesantren diharapkan mampu mengembangkan dan memngaruhi tradisi yang bersemangat Islam di tengah hembusan dan pengaruh dahsyat globalisasi yang berupaya menyeragamkan budaya melalui produk-produk teknologi.

Menghadapi era globalisasi yang berdampak kepada berbagai perubahan baik di bidang ekonomi maupun sosial budaya, diperlukan pengkajian bagaimana Pondok Pesantren mengapresiasi gejala modernisasi yang berlangsung demikian kuatnya seperti sekarang ini. dengan berbekal ilmu yang berimbang baik *diniyah* maupun *madiyah*-nya. karena itu semua kelompok masyarakat termasuk masyarakat Pondok Pesantren harus siap menghadapinya dan perlu menanggapi problematika identitas muslim secara terbuka dan kritis.

Dalam proses penelitian yang dilakukan terdapat keterbatasan penelitian yakni masih minimnya dukungan dari masyarakat terkait dengan perkembangan pondok pesantren yang masih tertinggal dari era modern saat ini. Lembaga pendidikan seperti pondok pesantren sudah seyogyanya mendapat tempat yang sama seperti lembaga pendidikan formal pada umumnya. Pondok pesantren tidak hanya serta merta membahas mengenai kitab-kitab saja, melainkan juga mengambil peran dalam memberikan tanggapan atau sudut pandang terkait dengan permasalahan yang terjadi di era modern ini yang berkaitan dengan politik dan identitas muslim. Adapun dampak atau implikasi yang ditimbulkan yaitu karena minimnya pemahaman terkait dengan politik dan identitas muslim ini, maka beberapa oknum menyalahgunakannya terutama dalam dunia perpolitikan, dalam kampanye politik yang dilakukan. Hal ini apabila terus dibiarkan maka akan terjadi permasalahan yang lebih mendalam.

SIMPULAN

Politik dan problematika identitas muslim dalam pandangan pondok pesantren modern merupakan hal yang harus diperhatikan. Hal ini dikarenakan problematika identitas muslim memiliki kaitan dengan agama Islam. Dimana hal ini pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada sejak lama memiliki peran dalam menanggapi permasalahan yang terjadi berkaitan dengan identitas muslim. Sebagai lembaga pendidikan tertua dan asli Indonesia, pesantren menampilkan suatu sistem pendidikan tradisional. Namun, sejalan dengan perkembangan zaman, sebagian besar pesantren mengadakan berbagai perbaikan dan pembenahan sebagai upaya modernisasi pendidikan yang diselenggarakannya, karena pembenahan diri yang

hanya berkonsentrasi di wilayah keagamaan tidak lagi memadai. Oleh sebab itu, diperlukan pembaruan-pembaruan yang harus dilakukan pesantren dalam menghadapi tantangan zaman modern. Adapun pembaruan-pembaruan tersebut bisa dilakukan dengan pembaruan metode pembelajaran, pembaruan kurikulum, pemberian evaluasi, dan pembaruan organisasi/manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, H. A. P. (2019). Narasi Islamisme Dan Pesantren: Pola Penolakan Islam Politik Di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2).
- Asrori, S., & Syauqi, A. (2020). Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Reproduksi Identitas Sosial Muslim Indonesia. *Jurnal Mimbar*, 37(1).
- Budiyanto, Hartono, & Munirah, S. (2022). Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi Dan Modernisasi. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3).
- Daulay, H. P. (2007). *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Prenada Media Group.
- Diantoro, N. F. S. (2021). Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2).
- Hanafie, W. (2019). *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Harun, I. (2018). Pondok Pesantren Modern: Politik Pendidikan Islam Dan Problematika Identitas Muslim. *Jurnal As-Salam*, 2(1).
- Irwan, S. (2019). Islam Dan Politik Identitas: Studi Tentang Pemahaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *Media-Te: Jurnal Studi Islam*, 15(2).
- Kariyanto, H. (2020). Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan: Edukasia Multikultural*, 2(2).
- Lestari, Y. S. (2018). Politik Identitas Di Indonesia: Antara Nasionalisme Dan Agama. *Journal Of Politics And Policy*, 1(1).
- Lisdaleni, & Novianti, D. (2022). Problematika Pendidikan Islam Di Pesantren Dan Madrasah Di Era Globalisasi. *Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4).
- Maghfiroh, N., Lestari, A. D., & Fatchurrohman. (2022). Politik Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Citra Ilmu*, 18(3).
- Mohammad, A. (2006). *Islam Muda Liberal, Post Puritan, Post Tradisional*. Apeiron Philates.
- Muhammad, H. (2015). *Hukum Islam Yang Tetap Dan Yang Berubah*”, Dalam Akhmad Sahal (Eds.), *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Mizan.
- Muhdi, A. A. (2007). *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*. Pustaka Fahima.
- Mustofa, I. (2017). Pendidikan Islam Sebagai Institusi Politik Demokrasi Tertinggi Di Indonesia. *Jurnal Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(1).
- Muthohirin, N. (2019). Politik Identitas Islam Dan Urgensi Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1).
- Rahayu, S. H., Nugroho, T., Muthmainnah, Nadjih, D., Parid, M., & Bahem, N. A. (2022). Problematika Integrasi Masyarakat Muslim-Thai Dalam Negara Thailand. *Jurnal Ulumuddin: Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1).
- Rahim, H. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*. Pt. Logos Wacana Ilmu.
- Raya, M. K. F. (2018). Sejarah Orientasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Kolonial Hingga Orde

2914 *Pondok Pesantren Modern: Politik Pendidikan Islam dan Problematika Identitas Muslim* - Surya Bakti,
Salminawati, Usiono
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.6052>

Baru). *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).

Sirozi, M. (2013). *Konteks Dan Kerangka Konseptual Kajian Politik Pendidikan*. Neor Fikri.

Suwito, F. A., & Tarigan, A. A. (2022). Program Pengembangan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1).